

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah Tempat Penelitian

1. Sejarah MTsN 1 Kotawaringin Timur

MTsN 1 Kotawaringin Timur yang merupakan program PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) 6 tahun, didirikan pada tahun 1978 dan terletak di pusat kota Sampit. Saberan Saleh yang menjabat sebagai kepala Madrasah pertama dari tahun 1981 hingga 1985, dan kepala Madrasah yang menjabat sekarang ialah Drs. Jainuddin.

Dari sisi pendidikan dasar dan menengah, MTsN 1 Kotawaringin Timur menjadi barometer efektifitas pendidikan di bawah Kementrian Agama. Seiring berkembangnya madrasah, Kementrian Agama memperoleh julukan SMP plus (pendidikan umum dan agama) yang menarik.

Kurikulum MTsN serupa dengan kurikulum SMP, apalagi di aspek agama Islam jumlah mata pelajarannya lebih banyak dari pada SMP serta jumlah jamnya pun meningkat. Mata pelajaran agama Islam dibagi jadi beberapa mata pelajaran Aqidah Akhlaq, Fiqih, Al-Qur'an Hadist, SKI, serta Bahasa Arab. Tidak heran apabila MTsn ialah SMP yang memiliki kelebihan tersendiri. Disamping itu tiap hari anak dilatih serta dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan Islami, seperti pidato berbahasa arab, baca dan tulis Al-Qur'an, praktik pengamalan ibadah, serta maulid habsyi.

Berikut ini aktivitas ekstrakurikuler yang dilaksanakan yaitu: kegiatan keagamaan (pengajian, tiawatil Qur'an, pembinaan baca Al-Qur'an, pembinaan sholat, dan peringatan hari besar Islam), aktivitas olah raga (bulu tangkis, bola volley, bola basket, pencak silat, sepak bola, dan futsal), dan aktivitas yang lain contohnya jurnalistik, english club, KIR, PMR, pramuka, seni tari tradisional, drumband, dan grup band musik.

2. Sarana dan Prasarana MTsN 1 Kotawaringin Timur

Penting untuk mempertimbangkan komponen-komponen yang menjadi sarana dan prasarana yang memperlancar pencapaian tujuan pendidikan, maka mutlak diperlukan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Masyarakat secara tidak sengaja akan tertarik ke sekolah tersebut karena sarana dan prasarananya yang luas, yang akan menggugah minat mereka untuk menitipkan anak-anaknya di sana untuk mengenyam pendidikan. :

- a. Data Ruang Perkantoran, Ruang Penunjang, dan Ruang Belajar Ruang belajar memiliki 24 kelas yang masih dalam kondisi baik. Sementara itu, ruang belajar lainnya seperti perpustakaan, laboratorium IPA, ruang seni, dan laboratorium komputer semuanya dalam kondisi baik. ruang guru memiliki dua ruang tamu, sedangkan ruang kepala sekolah dan tata usaha masing-masing memiliki satu ruang tamu. Terakhir, ruang penunjang seperti gudang, dapur, kantin, UKS, BK, UKS, OSIS, mushola, dua toilet guru dan empat belas toilet untuk siswa.
- b. Lapangan berolahraga serta upacara 1 buah, lumayan mensupport aktivitas berolahraga.

- c. Perabotan ruang belajar, kantor serta ruang penunjang lengkap serta menunjang.

3. Guru dan Staff Tata Usaha di MTsN 1 Kotawaringin Timur

Sebanyak 55 orang tenaga pengajar dan staff tata usaha yang bekerja di MTsN 1 Kotawaringin Timur. Selain itu, 49 orang berlatar belakang dengan gelar sarjana.

4. Jumlah Siswa di MTsN 1 Kotawaringin Timur

Jumlah semua peserta didik MTsN 1 Kotawaringin Timur pada tahun pelajaran 2022 atau 2023 yakni 768 orang. Terdiri dari kelas VII, VIII, serta IX serta mempunyai 8 ruangan kelas per kelasnya.

5. Jadwal Pembelajaran MTsN 1 Kotawaringin Timur

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dari hari senin sampai hari sabtu. Setelah upacara bendera pada hari senin mulai jam 07.30 WIB, dilanjutkan dengan kegiatan belajar hingga jam 14.00 WIB. Selasa sampai Kamis, kemudian pada hari sabtu kelas dimulai jam 06.30 WIB hingga dengan jam 14.00 WIB. Aktivitas berlatih pada hari jum'at pada saat berakhir kegiatan membaca yasin pada jam 06.30 WIB setelah itu diteruskan belajar 07.30 WIB hingga dengan 10.15 WIB.

B. Analisis Kemampuan Awal Siswa (*Pretest*)

1. Hasil Uji Kemampuan Awal Siswa

Data kemampuan awal siswa kelas VII ruang 7 dan kelas VII ruang 8, yaitu dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Rata-rata Kemampuan Awal Siswa Kelas Sampel

No.	Kelas	Rata-Rata
1.	VII ruang 7	42,66
2.	VII ruang 8	46,16

Secara kuantitas rata-rata kelas sampel berbeda, tetapi perbedaan tersebut belum menjelaskan secara signifikannya. Untuk itu dilakukan uji beda yang didahului dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Jika data yang dianalisis berdistribusi normal dan homogen atau jika data yang dianalisis berdistribusi normal dan tidak homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. jika data yang dianalisis tidak berdistribusi normal, maka uji beda yang digunakan adalah uji *mann whitney*.

2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas terhadap kemampuan awal siswa dari kedua kelas tersebut dilakukan menggunakan SPSS yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi 0,05 dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Awal Siswa

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistik	Df	Sig.	Statistik	df	Sig.
VIIR7	.159	32	.040	.935	32	.054
VIIR8	.129	32	.188	.916	32	.016

Berdasarkan tabel diketahui taraf signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* bahwa kelas VII ruang 7 memiliki nilai *Asymp. Sig.* kurang dari α . Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kelas eksperimen dan kontrol tidak berdistribusi normal.

3. Uji *Mann Whitney*

Uji *Mann Whitney* dapat digunakan untuk menghitung data berdistribusi tidak normal. Karena salah satu data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji *Mann Whitney* untuk membandingkan hasil *pretest* siswa agar melihat apakah perbedaannya signifikan.

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Uji *Mann Whitney* Kemampuan Awal Siswa

Test Statistiks ^a	
	Hasil Nilai Ulangan
Mann-Whitney U	465.000
Wilcoxon W	993.000
Z	-.632
Asymp. Sig. (2-tailed)	.527

Berdasarkan tabel diketahui nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* lebih dari nilai α . Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang jelas antara kemampuan awal siswa kelas kontrol dan eksperimen. Dengan demikian bila terdapat perbedaan pada bagian akhir pembelajaran, maka perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perlakuan.

C. Pelaksanaan Kegiatan belajar mengajar pada Kelas Eksperimen serta Kelas Kontrol

Pembelajaran dilaksanakan dari 10 Februari 2022 hingga 28 Februari 2022, pembelajaran akan dilakukan selama kurang lebih dua minggu. Aritmatika sosial adalah subjek utama yang tercakup dalam penelitian ini. Kurikulum 2013 memuat sejumlah komponen inti yang dijabarkan menjadi beberapa kompetensi dasar dan indikator.

1. Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Eksperimen

Perencanaan yang dicoba untuk kegiatan belajar mengajar dikelas penelitian lebih kompleks dibandingkan perencanaan dikelas kontrol. Tidak hanya menyiapkan materi, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan bentuk kegiatan belajar mengajar *connecting, organizing, reflecting*, serta *extending (CORE)*. Kegiatan belajar mengajar berjalan sepanjang 4 kali pertemuan ditambah sekali pertemuan untuk uji akhir pada pertemuan terakhir. Ada pula jadwal pelaksanaannya bisa diamati dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Aktivitas Pembelajaran yang digunakan pada Kelas Eksperimen

Pertemuan ke-	Hari atau Tanggal	Jam ke-	Pokok Pembahasan
1	Senin, 14 Feb 2022	2-3	Memahami konsep keuntungan dan kerugian
2	Selasa, 15 Feb 2022	4-5	Menyelesaikan hubungan keseluruhan, nilai per unit, dan banyaknya unit
3	Rabu, 24 Feb 2022	1-2	Menyelesaikan hubungan harga beli, harga jual, keuntungan dan kerugian

Pertemuan ke-	Hari atau Tanggal	Jam ke-	Pokok Pembahasan
4	Kamis, 25 Feb 2022	3-4	Menyelesaikan hubungan harga beli, harga jual, serta persentase untung atau rugi
5	Senin, 28 Feb 2022	2-3	Evaluasi akhir

a. Pertemuan Pertama

Berikut ini adalah langkah-langkah pertemuan pertama di kelas penelitian

1) Kegiatan Awal

Guru mengawali dengan menyapa siswa dan berdoa bersama siswa untuk memulai pembelajaran, selanjutnya melakukan absensi dan menanyakan kabar siswa. Guru kemudian memotivasi dan menjelaskan materi serta tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

2) Kegiatan Inti

a) *Connecting*

Pada pertemuan pertama, yang dilakukan guru adalah tahap *Connecting*. Menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, yaitu tentang untung rugi yang dipahami siswa dihubungkan dengan rancangan baru keuntungan serta kerugian dalam aritmetika sosial. Perihal ini dilakukan oleh guru lewat tanya jawab pada peserta didik. Setelah itu guru menyajikan informasi singkat mengenai materi keuntungan dan kerugian dalam aritmetika sosial.

b) *Organizing*

Berikutnya langkah *organizing*, ialah langkah pengorganisasian gagasan guna memahami materi keuntungan serta kerugian, yang dicoba oleh peserta didik

dengan pengarahan guru. Kegiatan ini dicoba dengan cara guru mengarahkan serta membimbing peserta didik supaya memakai serta mengaitkan rancangan yang sudah dipelajari. Sesudah itu, guru membagi peserta didik secara heterogen kedalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai empat orang dan menyampaikan materi secara garis besar. Pembentukan kelompok hanya dilakukan pada awal pertemuan. Untuk setelahnya, guru memberikan LKK kepada semua kelompok. Guru juga menyampaikan bahwa setiap anggota kelompok harus ikut serta secara aktif dalam berdiskusi bersama kelompoknya dan jika ada yang kurang dipahami dalam mengerjakan LKK, siswa bisa berdiskusi dengan guru. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa berdiskusi menggunakan wawasan mereka masing-masing untuk memahami dan menyelesaikan soal yang diberikan, lalu menuliskan hasil yang telah dikerjakan dalam sebuah lembar jawaban kelompok.



Gambar 4.1 tahap *Organizing*

c) *Reflecting*

Guru memilih seorang siswa secara acak untuk menulis kembali hasil pengerjaan LKK kelompoknya di papan tulis dan mempresentasikannya di depan kelas. Siswa lain diminta untuk menanggapi hasil salah satu siswa yang menuliskan hasil jawaban kelompoknya. Kemudian guru mengkonfirmasi jawaban siswa tersebut apakah sudah tepat atau masih belum tepat. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan jika masih ada yang belum dipahami.



Gambar 4.2 tahap *Reflecting*

d) *Extending*

Pada tahap *extending*, guru mengintruksikan siswa untuk duduk ketempat semula dan merefleksikan apa yang telah dipelajari. Setelah duduk rapi di tempat semula guru memberikan soal tes evaluasi berupa tes uraian sebanyak tiga soal. Tes evaluasi dilakukan diakhir pembelajaran agar guru mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengetahuan yang telah diperoleh.

Sebelum menutup pembelajaran guru memberikan penguatan dengan menyampaikan kembali apa yang telah dipelajari pada hari ini. Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

1) Kegiatan Terakhir

Guru menyuruh peserta didik mengulangi lagi pelajaran di rumah serta pelajari materi berikutnya. Setelah itu salam sebagai penutup pelajaran.

b. Pertemuan Kelima

Empat pertemuan digunakan untuk memberikan materi, sedangkan pertemuan kelima berfungsi sebagai ujian akhir untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan materi siswa dan menggali kemampuan pemecahan permasalahan matematis peserta didik kelas penelitian sehabis dilaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan bentuk kegiatan belajar mengajar *CORE*.



Gambar 4.3 Pelaksanaan Evaluasi Akhir di Kelas Eksperimen

2. Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Kontrol

Pembelajaran berlangsung selama empat kali pertemuan dan satu kali untuk evaluasi akhir. Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran dikelas kontrol meliputi persiapan materi, rencana pembelajaran, dan soal-soal yang digunakan untuk latihan serta soal pemecahan masalah yang digunakan sebagai penilaian akhir dari kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Berikut ini ialah jadwal pelaksanaannya pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Kontrol

Pertemuan ke-	Hari atau Tanggal	Jam ke-	Pokok Pembahasan
1	Senin, 14 Feb 2022	4-5	Memahami konsep keuntungan dan kerugian
2	Selasa, 15 Feb 2022	6-7	Menyelesaikan hubungan keseluruhan, nilai per unit, dan banyaknya unit
3	Rabu, 24 Feb 2022	3-4	Menyelesaikan hubungan harga beli, harga jual, keuntungan dan kerugian
4	Kamis, 25 Feb 2022	5-6	Menyelesaikan hubungan harga beli, harga jual, serta persentase untung atau rugi
5	Senin, 28 Feb 2022	4-5	Evaluasi akhir

a. Pertemuan Pertama

Berikut ini adalah langkah-langkah pertemuan pertama pada kelas kontrol.

1) Kegiatan Awal

Sebelum memulai pelajaran, guru mengucapkan salam kepada semua siswa, mengecek kehadiran, kemudian memberikan gambaran singkat tentang materi yang akan dibahas.

2) Kegiatan Inti

Pada tingkatan kegiatan inti dilakukan sesuai dengan RPP yang dibuat peneliti untuk kelas kontrol.

a) Penyajian Materi

Guru menyampaikan secara garis besar materi pembelajaran serta contoh soal. Guru kemudian melakukan sesi tanya jawab untuk mengukur seberapa banyak pemahaman yang ada dari materi yang disajikan sebelumnya dan memberi siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang masih mereka miliki.

b) Pemberian Soal Latihan

Guru menyajikan soal kepada beberapa kelompok yang telah dibentuk dan memfasilitasi masing-masing kelompok dengan Lembar Kerja Kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok untuk menjawab pertanyaan. Guru juga mengawasi kegiatan siswa didalam setiap kelompok. Setelah selesai menjawab soal-soal tersebut, guru serta peserta didik bersama-sama membahas soal tersebut supaya tahu jawaban yang betul.



Gambar 4.4 Guru Memantau Aktivitas Kelompok Siswa

3) Kegiatan Terakhir

Tahap aktivitas terakhir guru serta peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran bersama-sama. Guru pula menegaskan peserta didik untuk mengulangi pelajaran pada saat di rumah. Setelah itu guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan mengatakan salam.

b. Pertemuan Kelima

Pemberian materi diberikan sebanyak 4 kali pertemuan, pada pertemuan kelima ini diberikan uji akhir guna menggali kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas kontrol setelah dilaksanakannya pembelajaran, dengan jumlah butir soal sebanyak 3 buah soal.



Gambar 4.5 Pelaksanaan Evaluasi Akhir di Kelas Kontrol

Berikut penilaian pemahaman konsep matematika siswa secara keseluruhan di kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.6 Deskripsi Evaluasi Pemecahan Masalah Matematis

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	97,44	94,87
Nilai Terendah	23,08	12,82
Rata-rata	68,11	50

Berdasarkan data dari tabel di atas didapatkan bahwa nilai rata-rata dari kelas eksperimen lebih besar dari pada nilai rata-rata kelas kontrol. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen melebihi dari nilai kkm yang ditentukan. Berdasarkan pendataan pula lah didapatkan bahwa nilai dari seluruh siswa

mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa, dapat disimpulkan model pembelajaran *CORE* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis efektif untuk digunakan

D. Data Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

1. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Kelas Eksperimen

Tabel berikut menunjukkan hasil analisis data untuk setiap indikator pada kemampuan pemecahan masalah matematis di kelas eksperimen.

Tabel 4.7 Rata-rata Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Kelas Eksperimen

No	Indikator Pemecahan Masalah	Rata-rata perolehan Kelas Eksperimen	Kualifikasi
1	Memahami Masalah	79,43	Baik
2	Merencanakan Penyelesaian	43,75	Cukup
3	Menjalankan Rencana	72,92	Baik
4	Pemeriksaan	57,81	Cukup
Rata-rata		63,48	Baik

Berdasarkan data dari tabel di atas, anak yang diajar menggunakan model pembelajaran *CORE* memiliki rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis dengan skor tertinggi 79,43 pada indikator memahami masalah dan tergolong kualifikasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang masalah yang disajikan. Pada indikator merencanakan penyelesaian memiliki nilai yang paling rendah yaitu 43,75 termasuk kualifikasi cukup, yang demikian ini dikarenakan siswa masih kesulitan dalam merencanakan penyelesaian setelah memahami masalah namun siswa dengan baik dapat melaksanakan rencana.

2. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas Kontrol

Tabel berikut menunjukkan hasil analisis data untuk setiap indikator pada kemampuan pemecahan masalah matematis di kelas kontrol.

Tabel 4.8 Rata-rata Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Kelas Kontrol

No	Indikator Pemecahan Masalah	Rata-rata perolehan Kelas Kontrol	Kualifikasi
1	Memahami Masalah	61,72	Baik
2	Merencanakan Penyelesaian	36,46	Kurang
3	Menjalankan Rencana	52,08	Cukup
4	Pemeriksaan	34,90	Kurang
Rata-rata		46,29	Cukup

Menurut tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan dalam pemecahan masalah matematis siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran langsung pada indikator memahami masalah menjadi nilai yang paling tinggi pada siswa yaitu 61,72 yang mana tergolong dalam kualifikasi baik. Demikian itu menunjukkan bahwasanya siswa dapat dengan baik dalam memahami masalah. Sedangkan pada indikator pemeriksaan mendapatkan nilai yang terendah yaitu 34,90 tergolong kualifikasi kurang. Hal ini disebabkan bahwasanya masih banyak siswa yang tidak menuliskan kembali hasil jawaban yang telah diperoleh.

E. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji *Kolmogorov Smirnov* digunakan sebagai uji normalitas. Tabel berikut mencantumkan hasil dari uji normalitas penilaian akhir kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Penilaian Evaluasi Akhir

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	VIIR8	VIIR7
N	32	32
Normal Parameters ^a		
Mean	50.0006	68.1091
Std. Deviation	2.36449E1	1.78952E1
Absolute	.117	.175
Most Extreme Differences		
Positive	.117	.116
Negative	-.103	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z	.659	.991
Asymp. Sig. (2-tailed)	.777	.279

a. Test distribution is Normal.

Data dalam tabel diatas menampilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*, yaitu 0,777 untuk kelas eksperimen lebih tinggi dari taraf signifikansi α . Dengan demikian berarti bahwa hasil kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis selama pembelajaran di kelas kontrol berdistribusi normal. Kelas eksperimen juga melebihi taraf signifikansi α yaitu sebesar 0,279. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dalam kemampuan memecahkan masalah matematis juga berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

F. Hasil Uji Homogenitas

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, pengujian dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Adapun hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Tes Evaluasi Akhir

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
posttest	4.961	.030	-3.454	62	.001	-18.10844	5.24202	-28.58709	7.62978
			-3.454	57.740	.001	-18.10844	5.24202	-28.60250	7.61438

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat homogenitas antara hasil evaluasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji t dapat dilihat pada baris *Equal variances assumed*.

G. Hasil Uji t (*Independent Sample Test*)

Pada uji beda digunakan uji t (*Independent Sample Test*) untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis termasuk materi aritmetika sosial. Adapun hipotesis statistik uji beda ini adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas eksperimen serta nilai rata-rata di kelas kontrol.

H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kemampuan pemecahan permasalahan matematis siswa di kelas eksperimen serta angka rata-rata kemampuan pemecahan permasalahan matematis siswa di kelas kontrol.

Kriteria uji :

Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak.

Adapun untuk hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji t Data Hasil Tes Evaluasi Akhir

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
posttest	4.961	.030	-3.454	62	.001	-18.10844	5.24202	-28.58709	-7.62978
			-3.454	57.740	.001	-18.10844	5.24202	-28.60250	-7.61438

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi aritmetika sosial antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dibuktikan dengan nilai $\text{Sig. (2-tailed)} < 0,05$ pada baris *equal variances assumed*, yang membuktikan bahwa H_0 ditolak. Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan tabel diatas yaitu H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas eksperimen dengan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas kontrol

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 KOTIM. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII ruang 7 dan seluruh siswa kelas VII ruang 8. Teknik pengumpulan sampel yakni dengan memakai teknik *Simple Random Sampling*, semua orang yang jadi bagian populasi mempunyai kesempatan yang serupa untuk menjadi sampel, maka semua kelas VII yang diseleksi cuma 2 kelas, 1 kelas guna kelas eksperimen serta 1 kelas bakal kelas kontrol yakni kelas VII ruang 7 selaku kelas eksperimen sebaliknya kelas VII ruang 8 selaku kelas kontrol yang mana tiap-tiap kelas terdiri dari 32 peserta didik. Saat sebelum diberikan perlakuan, sehingga akan dilakukan tes kelayakan soal terlebih dulu yakni guna mengetahui validitas serta reliabilitas. Soal ini dibuktikan pada kelas VIII MTsN 1 KOTIM. Sehabis diberikan perlakuan yang berbeda pada kelas penelitian serta kontrol dilanjutkan dengan uji akhir (*posttest*). Berdasarkan tabel 4.7 hasil analisis di sekolah yang menggunakan model pembelajaran *CORE*, pada indikator pertama dan ketiga yang mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, termasuk dalam kualifikasi baik. Indikator pertama adalah memahami masalah dan indikator ketiga menjalankan rencana. Indikator ketiga menunjukkan bahwa banyak siswa yang dapat menjalankan rencana dengan baik. Indikator kedua dan keempat merencanakan penyelesaian dan pemeriksaan kembali jawaban termasuk kedalam kriteria cukup.

Nilai rata-rata keseluruhan dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen tergolong dalam kualifikasi baik. Berdasarkan tabel 4.8 hasil pengujian kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis di

kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional terdapat indikator pertama yang termasuk pada kualifikasi baik ialah indikator memahami masalah. Pada indikator ketiga menjalankan rencana termasuk dalam kriteria cukup yang berarti kebanyakan siswa masih kesulitan dalam menjalankan rencana. Indikator kedua dan keempat yaitu merencanakan penyelesaian dan pemeriksaan kembali jawaban termasuk kedalam kriteria kurang.

Pencapaian indikator memahami masalah dan menjalankan rencana didalam kelas eksperimen termasuk kualifikasi baik karena para siswa sudah banyak yang mampu memahami dari pengajaran yang telah berlangsung sebelumnya, sudah dijelaskan ketika pelajaran berlangsung bahwa dalam mengerjakan soal termasuk menggunakan model pembelajaran *CORE* dapat melatih daya ingat dan daya pikir siswa terhadap suatu masalah serta siswa aktif dalam pembelajaran. Sedangkan untuk merencanakan penyelesaian dan pemeriksaan masih mendapatkan kualifikasi cukup yang mana kurangnya penguasaan konsep terhadap siswa, siswa masih kesulitan dalam memahami konsep yang membuat siswa masih bingung menuliskan rumus serta kesimpulan akhir.

Pencapaian di kelas kontrol pada indikator kemampuan pemecahan masalah matematis tergolong cukup. Karena model konvensional yang digunakan lebih menekankan tugas guru dalam memberikan informasi selama proses belajar mengajar berlangsung dan siswa mendapatkan informasi secara pasif. Banyak siswa yang terjebak didalam kesulitan dalam memahami soal, salah satu sebabnya seperti siswa malu bertanya kepada guru ketika tidak paham maka guru akan

mengganggu siswa mengerti dengan yang telah diterangkan, maka berakibat pada pemahaman siswa ketika diberikan tugas mandiri maupun kelompok.

Berdasarkan pengujian yang diuraikan dengan tabel hasil uji t yaitu mengetahui hubungan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kedua kelas, apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak. Kemudian dengan perhitungan uji t berdasarkan tabel 4.11 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *CORE* pada materi aritmetika sosial, dengan nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 pada baris *equal variances assumed*, yang menyebabkan H_0 ditolak. Model pembelajaran *CORE* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dikatakan berhasil, karena nilai siswa dikelas eksperimen mencapai $\geq 75\%$. Model pembelajaran *CORE* juga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis karena mendapatkan nilai rata-rata yang berkualifikasi baik pada kelas eksperimen.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa dimengerti kalau kegiatan belajar mengajar aritmetika sosial dengan model pembelajaran *CORE* efektif guna daya pemecahan permasalahan matematis peserta didik. Bentuk kegiatan belajar mengajar *CORE* efisien dipakai sebagai salah satu pengganti dalam usaha meningkatkan kemampuan pemecahan permasalahan matematis peserta didik pada materi aritmetika sosial.

Menggunakan model pembelajaran *CORE* pada materi aritmetika sosial dalam kemampuan pemecahan masalah matematis dapat membantu siswa

mengerjakan soal *essay* atau cerita menjadi lebih mudah memahami dalam menganalisis masalah agar dikerjakan sesuai dengan urutannya, dibanding dengan sebelum menggunakan model pembelajaran *CORE*. Dari perlakuan yang sudah dilakukan peneliti terhadap kelas eksperimen dengan nilai rata-rata yang awalnya rendah dapat meningkat setelah adanya perlakuan, dan hasil dari perlakuan dapat dikatakan efektif karena terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kelas kontrol dan eksperimen.